

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara yang majemuk, ditandai oleh komposisi yang heterogen dari berbagai etnis, kewarganegaraan, bahasa, budaya, dan agama. Perbedaan dan keragaman ini menjadi sumber kekayaan sekaligus potensi konflik. Perbedaan suku, agama, ras, bahasa, budaya, dan pandangan ideologis seringkali melahirkan masalah dan konflik, yang dapat berujung pada hilangnya nyawa atau diskriminasi terhadap kelompok minoritas tertentu. Munculnya masalah ini biasanya bersumber dari ketidakpahaman terhadap ajaran agama atau penafsiran yang berlebihan dari ajaran agama oleh para penganutnya, sehingga menimbulkan konflik. Nilai-nilai dan cara hidup seringkali berubah menjadi bencana, baik dari segi sifat maupun perilaku¹.

Dalam negara yang beragama dengan mengakui enam agama utama, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu, toleransi beragama menjadi suatu keharusan yang harus dimiliki oleh setiap warga negara, guna menghindari konflik antara komunitas beragama. Menyikapi kebutuhan ini, pemerintah melalui Kementerian Agama menciptakan konsep yang dikenal sebagai “moderasi beragama” sebagai kekuatan penyatuan di tengah keragaman agama yang ada di Indonesia.² Moderasi, atau sikap moderat, mengimplikasikan menghindari ekstremisme atau kelebihan dalam pandangan seseorang, sebaliknya mencari jalan tengah. Moderasi merupakan aspek budaya bangsa yang selaras dengan dan menghindari pertikaian antara agama dan budaya lokal. Pendekatan ini menghindari saling menyalahkan dan berupaya untuk menemukan titik tengah, sehingga mendorong kehidupan bersama yang damai di antara komunitas beragama. Toleransi, dalam konteks ini, memiliki peran penting dalam kerangka moderasi beragama. Ini mencakup pandangan, sikap, perilaku keagamaan, dan etos menghargai perbedaan. Upaya bersama ini sangat penting dalam

¹ Qintannajmia Elvinaro dan Dede Syarif, “Generasi Milenial dan Moderasi Beragama: Promosi Moderasi Beragama oleh Peace Generation di Media Sosial,” *JISPO Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 11, no. 2 (2021): 195–218.

² Marleny Rambu Riada dan Mieke Yen Manu, “Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Pendekatan Pastoral Konseling,” *Transformasi: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 2, no. 1 (2022): 40–48.

mengurangi perpecahan yang timbul akibat masalah-masalah keagamaan dan radikalisme, sehingga memfasilitasi harmoni sosial.³

Internalisasi Moderasi Beragama adalah sebuah konsep yang bertujuan untuk mempromosikan pendekatan yang moderat dan toleran terhadap agama dalam masyarakat. Ini melibatkan serangkaian upaya untuk memerangi ekstremisme agama, radikalisasi, dan intoleransi yang dapat mengancam stabilitas sosial dan perdamaian antarumat beragama. Kata Internalisasi ini merujuk pada penguatan yang sering kali diterapkan oleh pemerintah, organisasi agama, dan pemimpin masyarakat dalam berbagai tingkatan, dari tingkat lokal hingga nasional, untuk membangun pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya keragaman agama, dialog antaragama, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia⁴.

Salah satu aspek penting dari Internalisasi Moderasi Beragama adalah melalui pendidikan. Dalam hal ini mencakup pengembangan kurikulum pendidikan yang mendukung nilai-nilai toleransi, keragaman, dan pemahaman antaragama. Sekolah-sekolah dan lembaga pendidikan sering berperan penting dalam mempromosikan pesan-pesan moderasi dan mengajarkan siswa untuk menghormati keyakinan agama orang lain. Selain pendidikan, Internalisasi Moderasi Beragama juga melibatkan komunikasi yang efektif dan kolaborasi antaragama. Pemimpin agama dan pemangku kepentingan lainnya bekerja sama untuk merancang program-program dialog antaragama, seminar, konferensi, dan kegiatan lain yang memungkinkan warga beragama berinteraksi dan memahami satu sama lain lebih baik. Hal ini dapat mengurangi ketegangan dan konflik antaragama.⁵

Pemerintah juga dapat terlibat dalam regulasi yang mendukung tujuan Internalisasi Moderasi Beragama. Ini dapat mencakup pengawasan terhadap kelompok-kelompok yang menghasut kebencian atau kekerasan berbasis agama, serta memberlakukan hukum yang melindungi hak-hak individu untuk beragama sesuai keyakinan mereka.⁶

³ Afifah Mayaningsih, "Peran Dosen dalam Upaya Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Konsep Islam Wasathiyah," *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran* 3, no. 2 (2023): 25–32.

⁴ Mar'atus Sholihah, Khurin In'Ratnasari, dan Rizqiyah Ratu Balqis, "Penguatan Moderasi Beragama dan Kearifan Lokal Melalui Manajemen Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah," *PANDALUNGAN* 1, no. 02 (2023): 169–82.

⁵ Kristoforus Kopong, "Menalar Hubungan Agama, Pancasila Dan Negara Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Era Disrupsi Digital," *Atma Reksa: Jurnal Pastoral dan Kateketik* 6, no. 1 (2021): 23–32.

⁶ Riada dan Manu, "Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Pendekatan Pastoral Konseling."

Penting untuk diingat bahwa Internalisasi Moderasi Beragama bukanlah upaya untuk membatasi kebebasan beragama, tetapi lebih kepada promosi nilai-nilai toleransi, dialog, dan perdamaian antarumat beragama. Dengan pendidikan, komunikasi, dan kerja sama yang tepat, ini dapat membantu membangun masyarakat yang lebih harmonis dan meminimalkan potensi konflik agama.⁷

Merasionalisasikan moderasi dalam konteks agama dapat diartikan sebagai sikap saling menghormati dalam pengamalan kepercayaan agama seseorang dan agama yang dianut oleh orang lain dengan seimbang dan proporsional. Hal ini bertujuan untuk menghindari fanatisme buta dan ekstremisme. Pendapat ini sejalan dengan pandangan Lukman Hakim Saifuddin yang diungkapkan dalam pendapat Abdul Gani dan Jumadi, bahwa moderasi dalam beragama mencakup pemahaman dan praktik syariat agama dengan adil dan seimbang, sehingga tidak mendorong perilaku berlebihan saat menjalankannya. Penting untuk dicatat bahwa moderasi dalam agama tidak berarti memoderasi agama itu sendiri, karena prinsip-prinsip moderat sudah tertanam dalam ajaran agama itu sendiri. Agama seharusnya tidak dimoderasi, tetapi pola pikir individu yang beragam perlu dibimbing menuju jalan tengah, selalu dalam kerangka moderasi, agar menghindari sikap ekstrem, penindasan, atau kelebihan.⁸

Masa sekolah merupakan periode penting dalam perkembangan manusia, yang ditandai oleh berbagai tantangan psikologis, termasuk perkembangan pola pikir. Pendidikan agama Islam adalah komponen yang harus dimasukkan dalam kurikulum untuk diberikan kepada siswa di semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat dasar hingga menengah, di Indonesia. Negara ini memiliki populasi Muslim terbesar di dunia, mencapai sekitar 90% dari total penduduk. Tiga elemen pokok dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang harus disampaikan adalah aqidah (iman), ibadah (peribadatan), dan akhlak (moral). Al-Quran sendiri memberikan pedoman yang jelas mengenai pluralisme dan keragaman dalam agama. Perbedaan diibaratkan seperti tetes hujan yang menerima sinar matahari, menghasilkan kemunculan pelangi yang indah.⁹

⁷ Abdullah Botma dan Abdurrahman Wahid Abdullah, “Penguatan Literasi sebagai upaya preventif terhadap Radikalisme-Ekstremisme Beragama di Pondok Pesantren Assalaam Manado,” *Jurnal Ilmiah Iqra’* 16, no. 1 (2022): 39–54.

⁸ Botma dan Abdullah.

⁹ Elvinaro dan Syarif, “Generasi Milenial dan Moderasi Beragama: Promosi Moderasi Beragama oleh Peace Generation di Media Sosial.”

Isi dari Surah Al-Hujurat, ayat 13, menekankan keragaman luar biasa dalam ciptaan Allah, mencakup berbagai bentuk kehidupan, termasuk hewan, tumbuhan, dan manusia. Manusia, khususnya, berasal dari berbagai etnis, ras, bangsa, dan bahasa, dan setiap individu memiliki keunikan sendiri, sehingga menghasilkan perbedaan dalam pemikiran dan pandangan di antara berbagai etnis, ras, dan bangsa. Selanjutnya, dalam Surah Al-Baqarah, ayat 143, istilah "*wasathan*" mengandung makna keadilan atau moderasi, yang kemudian menjadi terkait dengan konsep moderasi.

Berjiwa toleran adalah sikap mental dan sikap hidup yang mendasari penghargaan, penghormatan, dan penerimaan terhadap perbedaan, baik dalam hal agama, budaya, ras, orientasi seksual, atau pandangan politik. Seseorang yang memiliki jiwa toleran adalah individu yang mampu menghadapi perbedaan dengan kepala dingin dan terbuka, tanpa menghakimi atau memdiskriminasi orang lain berdasarkan karakteristik mereka yang berbeda. Sikap toleran mencakup empati, pengertian, dan dorongan untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan individu dari beragam latar belakang.¹⁰

Salah satu aspek kunci dari berjiwa toleran adalah kemampuan untuk menghargai keragaman. Ini berarti tidak hanya menerima perbedaan, tetapi juga mengakui nilai-nilai positif yang dapat diberikan oleh berbagai pandangan dan budaya. Individu yang berjiwa toleran sering mencari peluang untuk belajar dari pengalaman orang lain dan merasa kaya dengan berbagai perspektif yang berbeda. Selain itu, berjiwa toleran juga melibatkan penolakan terhadap sikap diskriminatif dan sikap yang menghasut kebencian. Ini berarti menentang segala bentuk prasangka dan upaya untuk merendahkan atau merugikan orang lain berdasarkan perbedaan mereka. Toleransi juga mendorong untuk berbicara dan bertindak dengan hormat terhadap semua individu, bahkan jika kita tidak selalu setuju dengan mereka.¹¹

Indonesia sendiri memiliki banyak kasus intoleransi di dunia Pendidikan beberapa contohnya Seorang siswi berinisial B di SDN Jomin Barat II, Cikampek, Kabupaten Karawang, Jawa Barat. ihak sekolah bahkan memaksa siswi B untuk mengenakan jilbab. Meski sudah mengenakan jilbab secara terpaksa, B tetap mengalami perundungan dari murid, guru dan kepala sekolah. Siswi B bahkan dianiaya hingga keluar

¹⁰ Elvinaro dan Syarif.

¹¹ Riada dan Manu, "Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Pendekatan Pastoral Konseling."

darah dari hidungnya¹². Ada juga Data yang dikumpulkan FSGI, diperoleh jumlah total kasus kekerasan seksual di satuan pendidikan yang sampai proses hukum pada 2022, total sejumlah 17 kasus. Terjadi penurunan sedikit dibandingkan 2021 yang berjumlah 18 kasus. Modus pelaku kekerasan seksual di satuan pendidikan di antaranya adalah mengisi tenaga dalam dengan cara memijat, memberikan ilmu sakti (khodam), dalih mengajar fikih akil baliq dan cara bersuci, mengajak menonton film porno, hingga pelaku mengirimkan konten pornografi melalui WhatsApp kepada anak korban yang meminjam buku di perpustakaan.¹³

Jiwa toleran juga penting dalam mempromosikan perdamaian dan harmoni di masyarakat. Ketika individu dan kelompok memiliki sikap toleran, konflik dapat dihindari atau diminimalkan, dan kerja sama antarberbagai kelompok dapat ditingkatkan. Ini memungkinkan masyarakat untuk mengalami pertumbuhan yang tenang, menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan sejahtera untuk semua.¹⁴ Memiliki sikap toleransi adalah hal yang sangat penting dalam membentuk masyarakat yang lebih terbuka, tenang, dan harmonis. Ini mencakup menghargai keberagaman penolakan terhadap prasangka dan diskriminasi, serta kemampuan untuk bekerja sama dengan individu dari latar belakang yang berbeda demi mencapai kebaikan bersama. Kesabaran menjadi dasar yang esensial untuk menciptakan dunia yang lebih baik dan merata bagi seluruh individu.¹⁵

MTs Negeri 2 Kudus memainkan peran sentral dalam menInternalisasi dan memperkuat moderasi beragama sebagai komponen kunci dalam pembentukan karakter toleran pada siswa-siswinya. Berlokasi di Jepang, Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus, Provinsi Jawa Tengah, lembaga pendidikan ini memiliki akreditasi tingkat A dan menerima 398 siswa laki-laki dan 451 siswa perempuan. Salah satu aspek penting dalam pendidikan yang ditekankan di MTs Negeri 2 Kudus adalah pemahaman mendalam tentang moderasi dalam beragama.

¹² Hasan, Nailil,” Kasus Perundungan dan Intoleransi di SDN Jomin Barat II: cegah menguatnya ekosistem intoleransi di dunia Pendidikan” <https://setara-institute.org/kasus-perundungan-dan-intoleransi-di-sdn-jomin-barat-ii-cegah-menguatnya-ekosistem-intoleransi-di-dunia-pendidikan/> di akses 24 mei 2024

¹³ Setiawan, Riyan.” 3 Kasus Pendidikan 2022: Kekerasan Seksual, Bullying & Intoleran” <https://tirto.id/3-kasus-pendidikan-2022-kekerasan-seksual-bullying-intoleran-gAAf> di akses 24 mei 2024

¹⁴ Mayaningsih, “Peran Dosen dalam Upaya Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Konsep Islam Wasathiyah.”

¹⁵ Sholihah, In’Ratnasari, dan Balqis, “Penguatan Moderasi Beragama dan Kearifan Lokal Melalui Manajemen Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah.”

Dengan pendekatan pendidikan agama Islam yang seimbang dan proporsional, siswa-siswa di sekolah ini diberi pemahaman yang mendalam tentang pentingnya saling menghormati dan menghargai berbagai kepercayaan agama yang ada. Internalisasi ini membantu membentuk karakter toleran pada siswa, sehingga mereka mampu menghindari sikap fanatik buta dan ekstremisme dalam praktik keagamaan mereka. Dengan demikian, MTs Negeri 2 Kudus berperan penting dalam mencetak generasi muda yang memiliki nilai-nilai toleransi yang tinggi, yang menjadi landasan untuk memperkuat kerukunan antarumat beragama di masyarakat lokal dan nasional. Karena itu, peneliti tertarik untuk menginvestigasi studi mengenai **“Internalisasi Moderasi Beragama Sebagai Pembentuk Karakter Toleran Pada Siswa di MTs Negeri 2 Kudus”**.

B. Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang yang telah disajikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi Internalisasi moderasi beragama dalam membentuk karakter siswa yang toleran pada siswa di MTs Negeri 2 Kudus ?
2. Apa saja Faktor pendukung dan penghambat dalam Internalisasi moderasi beragama sebagai pembentuk karakter toleran di MTs Negeri 2 Kudus ?
3. Apa saja solusi dalam Internalisasi moderasi beragama sebagai pembentuk karakter toleran di MTs Negeri 2 Kudus?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Untuk memahami strategi Internalisasi moderasi beragama dalam membentuk karakter siswa yang toleran di MTsN 2 Kudus
2. Untuk menganalisis Faktor Pendukung dan penghambat apa saja dalam Internalisasi moderasi beragama sebagai pembentuk karakter toleran di MTs Negeri 2 Kudus
3. Untuk menganalisis solusi dalam Internalisasi moderasi beragama sebagai pembentuk karakter toleran di MTs Negeri 2 Kudus.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Madrasah (MTs Negeri 2 Kudus)

- a. Memperkuat citra MTs Negeri 2 Kudus sebagai lembaga pendidikan yang berkomitmen pada pembentukan generasi

muda yang berlandaskan nilai-nilai toleransi dalam moderasi beragama.

- b. Memberikan data empiris yang dapat digunakan sebagai acuan dalam merancang program pendidikan yang lebih efektif dan relevan dalam konteks kerukunan antarumat beragama.

2. Bagi Institusi

- a. Meningkatkan reputasi institusi sebagai pusat penelitian yang berkontribusi pada pemahaman dan penyelesaian isu-isu sosial dan pendidikan yang relevan.
- b. Memperkuat hubungan antara institusi dengan MTs Negeri 2 Kudus sebagai mitra dalam pengembangan pengetahuan dan penelitian.
- c. Memberikan peluang untuk publikasi dan diseminasi hasil penelitian yang dapat meningkatkan citra universitas di tingkat nasional dan internasional.

3. Bagi Peneliti

- a. Menambah pemahaman dan pengetahuan tentang dampak praktik Internalisasi moderasi beragama terhadap siswa, yang dapat berguna sebagai kontribusi ilmiah.
- b. Membuka peluang untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut dalam bidang pendidikan agama, moderasi beragama, dan toleransi.

E. Sistematika Penulisan

Dalam upaya menyusun skripsi ini, penulis telah merancang sebuah struktur penulisan yang mengedepankan fokus pada inti permasalahan yang menjadi pokok utama. Dengan demikian, akan dihindari pembahasan yang berlebihan dan mencakup masalah-masalah yang tidak relevan dalam penyusunan skripsi ini:

BAB 1 PENDAHULUAN

Dalam bab ini penulis membahas tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penulisan, dan Sistematika Penulisan.

BAB 2 TINJAUAN PUSAKA

Dalam bab ini akan dibahas teori yang digunakan dalam penelitian. Kerangka berpikir penelitian serta penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan tentang Internalisasi moderasi beragama.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan dikaji tentang metode yang dilakukan baik dalam mengumpulkan data, menganalisis data, dan proses keputusan dalam menyimpulkan data secara kualitatif.

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini penulis membahas hasil dari penelitian yang telah dilakukan dengan terstruktur.

BAB 5 PENUTUP

Dalam bab ini berisi tentang Kesimpulan dan Saran.

